

Faktor yang Berperan pada Penerimaan Kontrasepsi Vasektomi di Kabupaten Lombok Timur

Yudi Ardiana^{1,2}, P. P. Januraga^{2,3}, Mangku Karmaya^{2,4}

¹Puskesmas Labuhan Haji, ²Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana, ³Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana, ⁴Bagian Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Korespondensi penulis: yudiardiana11@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dan tujuan: Program keluarga berencana (KB) saat ini telah mulai mengedepankan pentingnya peran suami sebagai akseptor vasektomi. Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur adalah salah satu daerah dengan jumlah akseptor laki-laki yang tinggi. Fenomena ini perlu dipahami secara lebih mendalam sebagai dasar penyusunan strategi peningkatan penerimaan kontrasepsi vasektomi secara lebih luas di daerah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor yang berperan pada penerimaan kontrasepsi vasektomi di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam pada 20 orang partisipan yaitu lima pasang suami-istri akseptor vasektomi dan lima pasang suami-istri non-akseptor vasektomi. Data dianalisa dengan menggunakan analisis tematik.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk menerima vasektomi dilakukan secara cepat dan diambil secara sukarela tanpa ada tekanan atau paksaan dari petugas atau orang lain. Faktor utama yang berkaitan dengan penerimaan vasektomi adalah tersedianya layanan cepat dan gratis yang difasilitasi oleh petugas PLKB dan kader, selain karena alasan ekonomi seperti penggunaan KB hormonal membutuhkan biaya yang mahal serta memiliki anak yang banyak. Faktor pendorong lainnya dalam penerimaan vasektomi adalah adanya peran dari istri yang mendukung suami dan penerimaan masyarakat yang cukup baik.

Simpulan: Peran ketersediaan layanan, tenaga kesehatan dan kader sangat besar dalam memberikan informasi, memberikan motivasi dan memfasilitasi penggunaan vasektomi. Diperlukan peningkatan kapasitas kader, PLKB dan motivator KB agar jumlah akseptor vasektomi semakin meningkat.

Kata kunci: penerimaan, vasektomi, kualitatif, Lombok

Factors that Contribute to the Acceptance of Vasectomy as Contraception Option in East Lombok Regency

Yudi Ardiana^{1,2}, P.P. Januraga^{2,3}, Mangku Karmaya^{2,4}

¹Labuhan Haji Public Health Center, ²Public Health Postgraduate Program Udayana University, ³School of Public Health Faculty of Medicine Udayana University, ⁴Department of Anatomy Faculty of Medicine Udayana University
Corresponding author: yudiardiana11@gmail.com

Abstract

Background and purpose: The national family planning program currently promotes the role of husbands as acceptors of vasectomy as contraception. The Wanasaba Sub-district of the East Lombok Regency is one of the areas with a high number of acceptors. This phenomenon needs to be understood more deeply in order to increase vasectomy contraception uptake in other areas. This study aims to understand in depth the factors that contribute to the acceptance of vasectomy as contraception in the Sub-District of Wanasaba of East Lombok.

Methods: The study used a qualitative design with phenomenology approach. The data were collected through in-depth interviews. The study was conducted among 20 participants consisting of five couples of vasectomy acceptors and five couples of non-vasectomy acceptors. Data were analyzed using thematic analysis.

Results: Research showed that the decision to undergo vasectomy was voluntarily and swift without any pressure or coercion from providers or others. The main factor contributing to the acceptance of vasectomy was the availability of free, direct and fast services facilitated efficiently by providers and cadres. Another factor was economical owing to the fact that hormonal contraceptive was considered costly. The driving factor for the acceptance of vasectomy was active support from the spouse along with social acceptability of the process from the community.

Conclusion: Service availability, in addition to the involvement from health workers and cadres were crucial in providing information on the procedure, and in promoting and facilitating vasectomy uptake. It is necessary to improve the capacity of cadres, family planning field workers and family planning motivators in order to increase the number of vasectomy acceptors.

Keywords: acceptance, vasectomy, qualitative, Lombok

Pendahuluan

Pengendalian penduduk perlu dilakukan sebagai upaya mewujudkan keluarga yang sejahtera, sehat, mandiri, maju, bertanggung jawab, memiliki wawasan masa depan, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan hal tersebut BKKBN membangun paradigma baru yaitu menekankan upaya menghormati hak-hak reproduksi dalam meningkatkan kualitas kehidupan keluarga.³ Penghormatan hak reproduksi dalam program KB nasional dilakukan dengan mengkampanyekan peran pengambilan keputusan untuk memakai metode kontrasepsi secara seimbang termasuk upaya meningkatkan partisipasi pria.² Partisipasi pria dalam program keluarga berencana sangat penting karena pria adalah mitra dalam reproduksi, sehingga suami dan istri perlu berbagi tanggung jawab dan peran secara seimbang.³

Dalam sebuah kajian data capaian penggunaan metode operasi pria (MOP) atau vasektomi yang cukup tinggi ditemukan di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur dimana pada tahun 2013 jumlah peserta akseptor vasektomi sebesar 1.698 orang dengan peserta kontrasepsi vasektomi aktif tertinggi berada di Kecamatan Wanasaba sebanyak 441 akseptor.⁴ Lebih lanjut pada tahun 2014 Kecamatan Wanasaba mencapai target paling tinggi dengan jumlah peserta akseptor MOP paling tinggi dibandingkan dengan 19 kecamatan lain yang ada di Kabupaten Lombok Timur.⁵

Tingginya penggunaan kontrasepsi vasektomi di Kecamatan Wanasaba merupakan fenomena yang sangat menarik. Sejauh ini tidak pernah dilakukan kajian tentang faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan vasektomi di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Hasil

kajian ini tentunya sangat bermanfaat bagi upaya penyebarluasan layanan vasektomi.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan kualitatif, dimana data dikumpulkan dengan wawancara mendalam. Partisipan penelitian adalah pasangan suami istri yang menggunakan dan tidak menggunakan vasektomi. Wawancara mendalam dilakukan pada 20 orang partisipan yang terdiri dari lima pasangan suami istri yang menggunakan kontrasepsi vasektomi dan lima pasangan suami istri yang tidak menggunakan kontrasepsi vasektomi.

Partisipan penelitian dipilih dengan prosedur *purposive* dengan kriteria inklusi yaitu pasangan suami istri yang menggunakan vasektomi sejak tahun 2011, sudah mendapatkan informasi tentang kontrasepsi vasektomi, pasangan suami istri yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa sasak atau Bahasa Indonesia, bersedia menjadi partisipan, mampu memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan pada penelitian dan tinggal di wilayah Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

Instrumen penelitian adalah pedoman wawancara mendalam yang dibagi kedalam beberapa tema pokok sesuai tujuan penelitian yaitu pengetahuan dan sikap partisipan terhadap vasektomi, pengalaman menggunakan vasektomi, peran istri, tenaga kesehatan dan lingkungan terhadap vasektomi. Wawancara direkam dengan alat perekam kemudian dibuatkan transkripnya serta digabungkan dengan catatan peneliti selama pengumpulan data di lapangan dalam satu dokumen di komputer.

Analisis data dilakukan dengan mengolah transkrip hasil wawancara dengan memberikan kode (koding) terhadap kata

atau kalimat untuk memudahkan analisis informasi yang diperoleh dari partisipan satu dengan partisipan yang lainnya. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan narasi atau uraian sesuai dengan fenomena-fenomena yang ditemukan kemudian dianalisis berdasarkan tema-tema yang telah disusun sebelumnya. Penyajian hasil analisis juga dilakukan dengan proses induktif dan deduktif. Pengecekan keabsahannya dilakukan dengan tehnik triangulasi sumber. Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari Komisi Etik Yayasan Kerti Praja Denpasar, Bali.

Hasil dan Diskusi

Hasil dan diskusi disajikan dalam beberapa tema yaitu pertama peran faktor individu yang terdiri dari karakteristik dan motivasi individu menggunakan vasektomi, kedua peran masyarakat dan ketiga peran layanan.

Peran faktor individu

Dari hasil analisis karakteristik partisipan wawancara mendalam diketahui kelompok umur akseptor yang menggunakan vasektomi berada diatas 40 tahun sedangkan yang tidak menggunakan vasektomi berusia kurang dari 40 tahun. Dalam pemilihan partisipan hal ini tidak disengaja tetapi memang data sekunder yang tersedia meunjukkan bahwa mayoritas akseptor vasektomi berusia lebih tua. Lebih lanjut, selain berusia lebih tua, partisipan yang menggunakan vasektomi memiliki anak antara empat orang sampai tujuh orang, jauh lebih banyak dibandingkan partisipan yang tidak menggunakan vasektomi dengan anak antara satu orang sampai dua orang, hanya satu orang partisipan yang tidak menggunakan vasektomi memiliki empat orang anak.

Jika ditelusuri dengan hasil wawancara mendalam pentingnya umur dan kaitannya dengan jumlah anak yang dimiliki memang merupakan motivasi partisipan untuk bersedia menggunakan vasektomi. Beban ekonomi untuk menghidupi keluarga yang sudah semakin berat dan karena penghasilan yang tidak menentu meningkatkan motivasi partisipan untuk berhenti mempunyai anak, seperti kutipan pernyataan partisipan dibawah ini.

"... karena banyak anak dah... kalau dihitung ya anak saya tujuh... saya dapat satu anak dari istri yang pertama dan yang enam orang dari Salamah... tetapi istri saya yang pertama sudah saya cerai...."

(T1P1, akseptor 42 th)

".....keihlasan sendiri lah bu, ya karena penghasilan tidak menentu makanya saya mau pake. Tidak pernah dipaksa-paksa, anak-anak sudah banyak yang harus dikasi makan...."

(T1P3, akseptor 45 th)

Temuan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari at al tahun 2014 tentang motivasi suami mengikuti program KB, dimana motivasi suami menggunakan vasektomi karena jumlah anak yang cukup, adanya dukungan dari istri, adanya keinginan untuk membantu istri agar tidak menggunakan KB.¹ Hal yang sama juga dilaporkan Trakulwongse pada tahun 1980 bahwa alasan utama untuk menggunakan vasektomi adalah alasan ekonomi dan kesehatan.¹² Kesejahteraan keluarga ternyata menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam keputusan untuk ikut serta sebagai akseptor vasektomi.¹⁰

Peran masyarakat

Keputusan untuk menggunakan vasektomi juga diperkuat oleh tidak pernah dipermasalahkan penggunaan vasektomi oleh masyarakat. Beberapa partisipan termasuk yang bukan pengguna vasektomi menyatakan bahwa keputusan tergantung dari masing-masing individu, penggunaan vasektomi sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Berikut kutipan pernyataan partisipan.

"Tidak ada, kan yang menggunakan vasektomi orang bersedia saja, bagi yang tidak mau menggunakan ya tidak apa-apa, ya sesuai dengan penerimaan masing-masing dan selama ini tidak pernah ada yang saling menyalahkan bahkan sampai melarang, ya urusan masing-masing saja tidak ada yang saling membicarakan, kalau mau pakai ya pakai kalau tidak ya tidak"

(T1P5, akseptor 45 th)

"... diterima, karena bukan hal yang salah. Kalau ada yang mau pakai ya silahkan, tidak ada yang saling membicarakan, itu keputusan masing-masing"

(T1P17, istri non akseptor 28 th)

Fenomena ini cukup menarik karena hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa faktor sosial budaya terutama yang berkaitan dengan aspek maskulinitas laki-laki menjadi penghambat penggunaan vasektomi. Penelitian Budisantoso tahun 2008 di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul melaporkan partisipasi laki-laki dalam KB tidak berhubungan dengan akses pelayanan dan tingkat pendidikan, tetapi ada faktor lain yaitu nilai sosial budaya masyarakat dan keluarga yang masih beranggapan laki-laki belum atau tidak penting menggunakan KB. Adanya anggapan kebiasaan serta persepsi dan pemikiran yang salah yang masih

cenderung menyerahkan tanggung jawab KB sepenuhnya kepada para istri atau perempuan menjadi hambatan utama dalam kepesertaan program KB.⁶ Selain itu, penelitian yang berbeda yang dilakukan Rizkitama & Indrawati di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes tahun 2011-2012 tentang hubungan pengetahuan, persepsi, kondisi lingkungan sosial, budaya, masyarakat dan keluarga dengan peran aktif pria dalam vasektomi melaporkan bahwa ada hubungan antara kondisi lingkungan sosial, budaya, masyarakat dan keluarga yang masih beranggapan partisipasi pria belum atau tidak penting dilakukan dengan kepesertaan aktif pria pada program vasektomi.¹¹

Meskipun demikian hasil wawancara dengan seorang partisipan yang bukan akseptor juga menunjukkan masih adanya sikap tertutup dari akseptor vasektomi terkait status kepesertaan mereka dalam program KB. Ini menunjukkan bahwa masih ada akseptor yang tidak percaya diri dalam menunjukkan keterlibatannya dalam program KB secara langsung kepada lingkungan sekitarnya. Seorang akseptor mengatakan bahwa ia merasa malu dengan perlakuan medis berupa pencukuran area pubis saat vasektomi. Berikut adalah pernyataan kedua partisipan di atas secara berurutan.

"Biasa saja sudah diterima dan dianggap hal yang biasa saja, banyak yang pakai bu sekarang soalnya dilihat buktinya. Ini tetangga saya wuih badannya kayak Samson karena sehatnya. Bekerja pun dia kuat sekali. Tapi dia diam-diam tidak pernah bercerita kalau dia pakai KB. Tapi saya tahu dia pakai KB, ya mungkin malu untuk cerita"

(T3P13, suami non akseptor 40 th)

"... belum ada sih, tapi menurut cerita sih... ya masih banyak yang malu dan merahasiakan karena waktu itu dicukur rambut kemaluan... ya jadi malu bercerita jadinya"

(T1P1, akseptor 42 th)

Peran layanan

Keputusan untuk menggunakan vasektomi juga berkaitan dengan peran kader dan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) yang terlihat mengerahkan para akseptor dan mengunjungi akseptor kerumah untuk memastikan kesiapan calon akseptor menggunakan vasektomi. Setelah akseptor setuju lalu kader melaporkan kepada PLKB untuk didata, dan tidak lama unit pelayanan terpadu daerah (UPTD) setempat mengantar para calon akseptor ke Mataram untuk mendapatkan pelayanan. Melalui proses tersebutlah kader dengan karakteristik individu yang sesuai kemudian dengan cepat mengambil keputusan untuk menjadi akseptor vasektomi, beberapa partisipan menyatakan segera setelah sosialisasi mereka memutuskan untuk setuju berpartisipasi. Berikut ini adalah pernyataan partisipan, salah satu partisipan akseptor yang menyatakan betapa cepatnya mereka mengambil keputusan.

"Ya mungkin sekitar satu minggu kemudian saya langsung pasang"

(T3P1, akseptor 42 th)

"..... istri saya menyampaikan kepada mamik kalau kami bersedia menggunakan KB laki-laki, ya sekitar dua hari kami bicarakan lalu mamik datang dan kami setuju... soalnya mamik itu cepat kesana kemari dan cepat mencari jawaban kalau kita bersedia atau tidak"

(T3P4, akseptor 41 th)

Selain pendekatan yang cukup intensif pada calon akseptor yang sesuai untuk menarik minat layanan, vasektomi juga diberikan secara gratis bahkan mendapatkan hadiah berupa uang segera setelah mereka menggunakan vasektomi sebesar Rp.100.000,- Menurut partisipan jumlah tersebut sebagai pengganti biaya ke Mataram dan bukan sebagai bayaran agar mereka mau menggunakan vasektomi. Pernyataan tersebut cukup menarik karena calon akseptor sendiri sebenarnya sudah mendapatkan layanan antar jemput ke fasilitas rumah sakit, mereka ingin menekankan bahwa bukan uang yang menjadi motivasi utama bergabung menjadi akseptor vasektomi.

"Ya waktu itu sih dikasi uang Rp.100.000,- di Mataram, tapi bukan karena alasan yang itu saya mau... kalau orang lain mungkin menyangka karena itu.. tapi benar bukan karena itu"

(T3P5, akseptor 45 th)

Hal lain dari aspek layanan yang ditemukan berkaitan dengan keputusan untuk bergabung dalam program vasektomi adalah sikap percaya dari calon akseptor terhadap layanan yang ditawarkan pemerintah. Mereka merasa percaya dan yakin apabila program dikeluarkan oleh pemerintah maka akan bermanfaat. Berikut kutipan pernyataan dari dua orang partisipan akseptor vasektomi.

"...saya hanya mendapat penjelasan dari petugas... Saya rasa kalo pemerintah yang mengeluarkan hal itu pasti tujuannya baik itu saja"

(T3P2, akseptor 43 th)

"...saya merasa yakin sekali karena dari pemerintah pasti kita yakin sekali"

*kalo dari pemerintah karena
bagusnya obat-obatan yang diberi-
kan”*

(T3P3, akseptor 45 th)

Simpulan

Partisipan yang menggunakan vasektomi rata-rata berusia di atas 40 tahun, memiliki anak lebih dari empat orang, memiliki masalah beban untuk menghidupi keluarga atau masalah ekonomi. Pengambilan keputusan secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Peran tenaga kesehatan yaitu PLKB dan kader sekaligus motivator KB sangat besar dalam memberikan informasi, motivasi dan memfasilitasi partisipan yang menggunakan dan tidak menggunakan vasektomi. Vasektomi merupakan solusi pemerintah dalam upaya pengendalian kelahiran

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh partisipan, ibu kader dan PLKB yang telah membantu terlaksananya proses penelitian khususnya dalam pengambilan data penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Arie, M., Putri, S., Hariyadi, S., & Prihastuty, R. Motivasi Suami Mengikuti Program KB Dengan Metode Kontrasepsi Mantap (Vasektomi). *Developmental and Clinical Psychology*. 2014;3(1):35-42.
2. BKKBN. Sterilisasi kurang mendongkrak penurunan fertilitas. Jakarta: BKKBN; 2011.
3. BKKBN. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. (B. Affandi, Ed.) (Ketiga.). Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo; 2011.
4. BKKBN Lombok Timur. Laporan Tahunan BKKBN Lombok Timur tahun 2013. Lombok Timur: BKKBN Lombok Timur; 2013.
5. BKKBN Lombok Timur. Laporan Bulanan BKKBN Lombok Timur tahun 2014. Lombok Timur: BKKBN Lombok Timur; 2014.
6. Budisantoso, S. I. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul tahun 2008; 2008
7. Desmalita, Nursal, D. G., & Suryati. Beberapa faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Sebagai Peserta KB di Kelurahan Tebilahan Kota; 2008.
8. Maryatun. Kajian Perspektif Gender Peran Pria Dalam Penggunaan Kontrasepsi. 2011;8(1):647-655.
9. Novianti, S., & Gustaman, R. A. Faktor Persepsi dan Dukungan Istri Yang Berhubungan dengan Partisipasi KB Pria; 2014
10. Pradipta, L. R. Kontrasepsi Vasektomi Pada Akseptor KB Pria di Kecamatan Tapung Hilir. 2015;2(2):1-10.
11. Rizkitama, A. A., & Indrawati, F. Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Sosial Budaya dengan Peran Aktif Pria dalam Vasektomi di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. 2015;4(1);48-54.
12. Trakulwongse, M. D. Acceptance and non - acceptance of vasectomy in rural Thailand. *Journal of the Association for Voluntary Sterilization Thailand*. 1980;2:39-57.